

KEMARAU EMPATY

“Seleksi buatan”

“Seleksi alamiah”

artificial intelligence

new equilibrium

Dungu!

Empaty!

“He who knows one,
knows none”

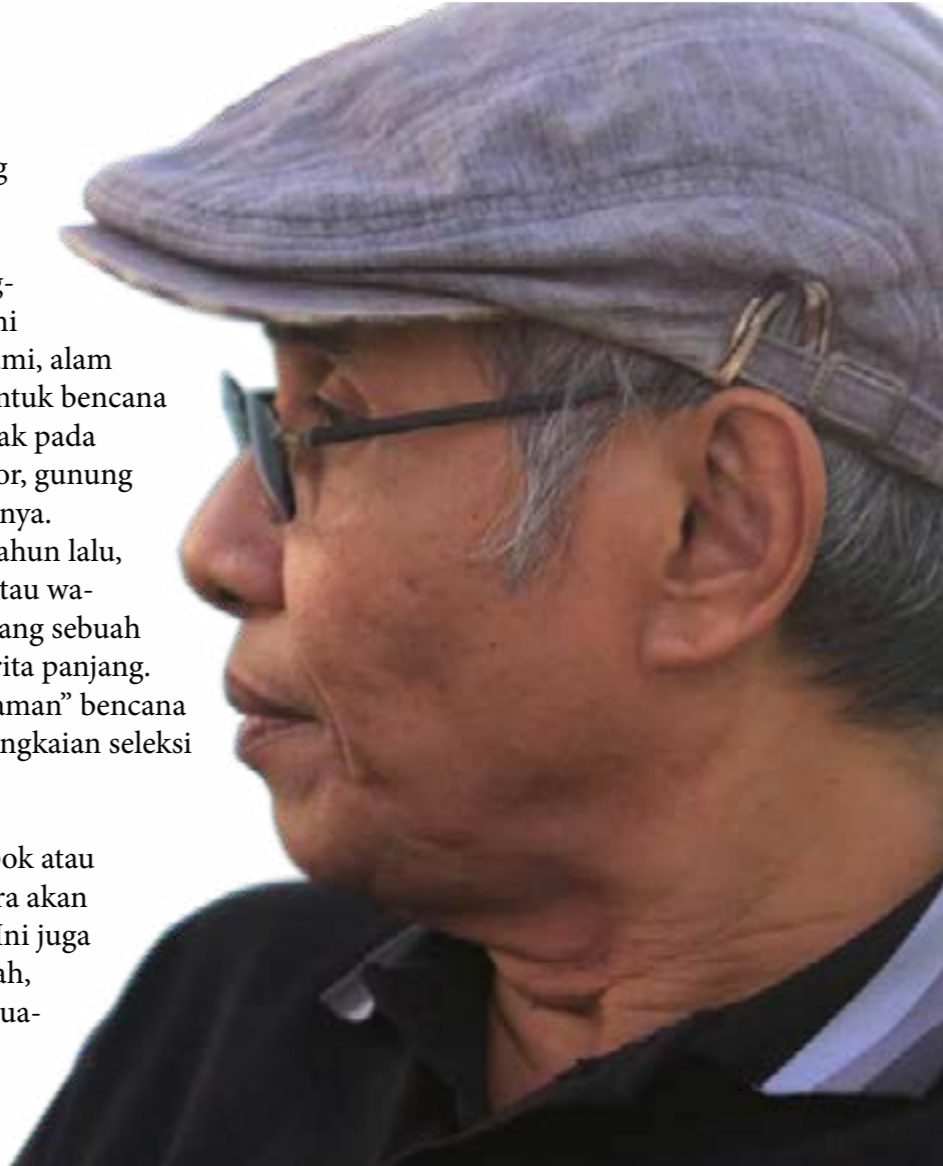
Wolfgang von Goethe



Kedunguan yang dipelihara, terkadang dapat menjadi satu dari sekian laku yang bisa dikategorikan sebagai alat “seleksi buatan”, bukan “seleksi alamiah” (natural selection). Beragam postulat menanggapi mengenai “seleksi alamiah” itu; demi mengurangi jumlah penduduk muka bumi, alam atau tepatnya bumi meradang dalam bentuk bencana alam; banjir, kemarau panjang berdampak pada kelaparan, tsunami, gempa, tanah longsor, gunung meletus, dan berjenis bencana alam lainnya. Seleksi alamiah ini berlangsung jutaan tahun lalu, hingga kini. Termasuk bencana wabak atau wabah hama, virus dan baksil yang menerjang sebuah kawasan dan perkauman. Ya, sebuah cerita panjang. Mereka-mereka yang selamat dari “terkaman” bencana itu adalah mereka yang unggul dari serangkaian seleksi yang terjadi dan berulang-ulang.

Secara tak sengaja, konflik antar kelompok atau bahkan antar agama, konflik antar negara akan berujung menjadi perang fisik terbuka. Ini juga sebuah jenis “seleksi” yang bukan alamiah, akan tetapi masuk dalam jenis “seleksi buatan”. Lewat perang, terbentuk damai dalam tatanan baru, dengan pengurangan sejumlah orang-orang yang hilang dan mati. Seleksi buatan berikutnya, tentulah bisa dialamatkan pada “artificial intelligence” atau kecerdasan buatan. Manusia, bukan “in-dividu” (tak dapat dibelah) itu menung dan sejumlah kediaman dan keterasingan. Kehilangan fungsi dalam struktur yang membuat manusia sebagai “dividu” itu menjadi mati dan tiada peran. Terjadi sejumlah kehilangan fungsional dan struktural bagi manusia.

Kebodohan dan kedunguan yang dirawat adalah juga semacam instrumen paling mangkus sebagai “seleksi buatan” untuk membangun sejumlah kehilangan demi kehilangan, termasuk kehilangan sumberdaya manusia (SDM) yang unggul karena kita bersetia pada kedunguan; politik dungu, ekonomi dungu, beragama dungu, berinteraksi sosial dalam kedunguan, bertika dungu, beradat-istiadat dungu, berbudaya dungu, kesenian dungu, berbantah-bantah dalam kedunguan, berdemo secara demonstratif dungu, berdialog di parlemen dalam ceria kedunguan. Walhasil, dia menjadi penjana utama untuk menggenapkan sejumlah kehilangan. Kita menjulang masyakat dungu...



Prof. Yusmar Yusuf

bagai “dividu” yang menganggur dalam

Seleksi alamiah, seleksi alam berupa bencana menjadi jalan bagi alam untuk menemukan keseimbangan baru (new equilibrium); setelah bencana alam, banyak korban dan jumlah kehilangan menjadi suatu cara alam yang demam dan mendemam selama ini, menemukan keseimbangannya. Penduduk manusia berkurang, jumlah mulut yang menuntut untuk makan jua berkurang, ketersediaan pangan berlimpah di sisi yang lain. Manusia lewat organisasi negara-negara menjalin kerjasama dan membuka diri, membangun semacam solidaritas kemanusiaan, menjilat dimensi spiritualitas demi terciptanya rasa damai di antara sesama makhluk manusia yang penuh dan muai dengan nilai etika kemakhluan. Kita saling menjaga dan saling menghargai...

Lalu,... virus Corona yang mewadali. Ini sebuah bencana (alamiah) kedunguan kita merespon bencana tan”, yang bernama merawat ke-dan komunitas ini menjadi ladang guan demi kedunguan yang akan buatan” itu. Kita, komunitas kita, terbuka, amat bisa menerima dan musibah, diterpa bencana, namun sebaliknya. Kita menjadi bangsa empaty, kemarau empaty, tak bisa lain sebagai kesusahan bersama. satu, namun hanya membangun hi puncak dugaan akal sehat. Kebangsa ini? Tak bisakah kita ber-sesuatu yang berasal dari negeri kutukan yang berantai-rantai? menuntut ilmu yang tergolong jilbab namun terpelanting oleh se-sebuah “program isolasi” demi mi pengucilan sosial dan bahkan

Kemarau empaty, sekaligus mem-kita sendiri. Dunia ini diramai dan Setiap bencana, akan menghasil-bencana yang sejatinya akan turut memperkaya kebudayaan muka bumi ini tak sendiri. Kita serba lain, termasuk kehadiran bersama, bukan malah dipersang-ucapan Wolfgang von Goethe who knows one, knows none” guhnya tidak tahu apa-apa). Secara spiritual, syair ini bisa dikaitkan dengan kadar sipritualitas seseorang atau perkauman; “Dia yang hanya tahu satu agama, sesungguhnya tidak tahu apa-apa”.



bak dan mewabah. Seakan tak terken-sekaligus seleksi alamiah. Namun, ini bisa menjadi satu picu “seleksi bua-dunguan. Kita, bangsa ini, masyarakat paling elok untuk menyemai kedun-berujung sebagai alat efektif “seleksi masyarakat kita yang dikatakan amat merawat orang yang sedang diterpa pemandangan yang terjadi malah yang paling rendah empaty, kerontang merasakan kesusahan dan derita orang Kita hidup dalam sebuah planet yang kesombongan dan kedunguan melebihi-napa jadi begini? Apa yang salah pada tolak-angsur dengan keadaan. Apakah yang kita anggap kafir adalah sejumlah Sementara anak-anak kita yang masih muda dan belia, menggunakan buah keadaan dan ditempatkan dalam keselamatan bersama, harus mengala-pemencilan zaman?

pertontonkan kedangkalan akal budi diranumkan oleh sejumlah dialog. kan sejumlah dialog. Maka tangkaplah menghidang “mahkota dialog” yang kita kelak ke depan. Kita hidup di menjadi besar karena kehadiran yang bencana yang harus kita tanggulangi kakan secara bersama-sama. Ingat dalam sebuah syair geniusnya; “He (Dia yang hanya tahu satu hal, sesung-guhnya tidak tahu apa-apa). Secara spiritual, syair ini bisa dikaitkan dengan kadar sipritualitas seseorang atau perkauman; “Dia yang hanya tahu satu agama, sesungguhnya tidak tahu apa-apa”.

“Meyakini bahwa dialog bukan sekadar usaha untuk menyelesaikan masalah dan sejumlah konflik yang ada, bagi Wesley Ariarajah, sekaligus dialog itu sendiri sebagai ikhtiar membangun suatu ‘masyarakat yang saling bergaul’, suatu ‘masyarakat penuh kasih dan bernalar’ melintasi beragam halangan ras, etnis dan agama; umat manusia belajar memahami perbedaan yang ada bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesuatu yang ‘wajar’ dan ‘normal’. Sikap hidup yang tergolong Qabul al Akhar (menerima orang lain) hanya bisa tumbuh dalam sejumlah interaksi dan pergaulan dengan sejumlah kelainan (the others). Milad Hanna, seorang intelektual Koptik Mesir menyebutkan bahwa “Semakin sering seseorang berinteraksi dengan banyak orang lain yang berbeda budaya dan agamanya, akan semakin tumbuh subur budaya ‘qabul al akhar’. Semakin banyak seseorang membaca agama-agama dunia dan berdialog dengan para pemeluk agama yang beragam, maka kian dia dapat mengembangkan sikap hidup qabul al akhar itu. Hanna mengingatkan bahwa sebelum seseorang mampu menerima orang lain, terlebih dulu dia harus bisa menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang yang tak bisa menerima keadaan dirinya sendiri, sulit pula untuk menerima keadaan orang lain”. Kemarau empaty secara sosial sekaligus menggambarkan kadar karahiyah al akhar (membenci orang lain) sebagai lawan dari qabul al akhar itu.